

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelajaran abad 21 ialah pelajaran era milenium berbasis teknologi agar siswa dapat terbiasa dengan kecakapan hidup abad 21. Menurut Afriyanti, dkk (2018, hlm. 608), mengemukakan bahwa pembelajaran abad 21 merupakan belajar yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, bisa menghubungkan sains pada dunia saat ini, penguasaan teknologi informasi, komunikasi serta kolaborasi. Mengenai kemampuan belajar abad 21, menurut Zubaidah (2016 hlm. 9), siswa harus mengasah keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, berinovasi, dan berkolaborasi.

Hanifa, dkk (2021 hlm. 29) mengemukakan bahwa pembelajaran abad 21 fokus pada *student center*, yang bertujuan untuk memberikan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, meta kognisi, komunikasi, pembelajaran, inovasi serta kreativitas, literasi informasi, serta diharapkan pendidikan dapat memiliki sumber daya manusia yang baik dibidang teknologi informasi karena pembelajaran abad 21 mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan. Dari perspektif ini, pembelajaran abad ke-21 dapat dipandang sebagai pelajaran memiliki pusat bagi murid yang bertujuan agar mengembangkan keterampilan ber pikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi siswa. Anda dapat melakukan banyak upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran abad ke-21 Anda. Salah satunya dengan memperhatikan kompetensi guru.

Kompetensi mengajar merupakan kemampuan guru untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya secara tepat dan professional, salah satu kompetensi mengajar adalah kompetensi pedagogik. Asrial, dkk (2019 hlm. 2) menyatakan kemampuan pedagogik menganalisis ketrampilan guru mengupayakan pelajaran yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Senada dengan pendapat Achmad (2012 hlm. 262), ia menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi penting bagi guru, dilihat dari aspek keterampilan pengetahuan pembelajaran, penyusunan RPP dan pembelajaran di Kelas.

Pendapat lain dari Mulyasa (Dalam Asmin 2017 hal. 4) adalah bahwa kompetensi pedagogik sangat penting dan menentukan keberhasilan proses pembelajaran, yang secara langsung mempengaruhi keterampilan belajar, termasuk manajemen siswa, perencanaan, merancang pembelajaran, hasil belajar, dan penilaian pengembangan siswa. Maka dapat disimpulkan kemampuan pedagogik ialah kemampuan yang harus dimiliki guru profesional, meliputi aspek kemampuannya dalam merencanakan proses pembelajaran, membimbing siswa di kelas, dan menilai hasil belajar. Aspek – aspek tersebut saling berkaitan mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru harus memiliki kompetensi pedagogik untuk mencapai pembelajaran yang ideal.

Menurut Prisma (2014 Hlm. 1), program pendidikan yang ideal adalah yang dapat menginspirasi guru, memotivasi siswa, mencapai hasil belajar yang efektif, dan berlanjut dalam lingkungan yang sehat. Prihadi (2017, hlm. 45) Di sekolah formal, 4C (*Critical Thinking, Communion, Collaboration, and Creativity*) harus diintegrasikan ke dalam kurikulum. Pembelajaran yang ideal terjadi ketika guru dapat merancang proses pelajaran dengan memukau serta efisien serta diperlukan pendekatan pelajaran relevan dengan pembelajaran abad 21 adalah pendekatan TPACK.

Pendekatan TPACK ialah pelajaran menggabungkan materi, pedagogi serta teknologi (Bozkurt, 2014 hlm. 1). Pendapat berbeda dengan Fajero, dkk (2021, hlm. 243) menyatakan bahwa TPACK adalah pengetahuan dan keterampilan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Pengertian TPACK menurut Fitrianiingsih (2020 hlm. 26) TPACK merupakan pengetahuan yang mengintegrasikan tiga komponen utama diantaranya TK, PK dan CK kemudian akan menghasilkan empat pengetahuan baru yaitu TCK, PCK, TPK dan TPACK. Pendapat tersebut sejalan dengan Sintawati & Indriani (2019 hlm. 417) TPACK merupakan sarana guru untuk memajukan pendidikan dengan mengintegrasikan strategi dan teknologi pendidikan dalam satuan yang kohesif sehingga bisa membuahkan pendidikan yang lebih efektif, efisien, serta memukau. Salah satu model pembelajaran yang cocok dapat dipadukan dengan pendekatan TPACK adalah model pembelajaran *discovery learning* (Darmawan, dkk, 2015, hlm. 695).

Discovery learning menurut Hosnan (2014, hlm. 282) merupakan salah satu jenis pengembangan pembelajaran aktif siswa dimana hasil yang dicapai melalui penemuan diri disimpan dan diingat dengan setia dalam jangka panjang, dan siswa dikatakan tidak mudah lupa. Menerapkan paradigma pelajaran *discovery learning*, mendorong murid agar berpikir kritis serta pecahkan masalah sendiri, mengarah pada peningkatan hasil belajar dan pencapaian tujuan kursus. Hasil belajar siswa dapat meningkat dan ini termasuk keterampilan mengajar guru. Akibatnya, upaya harus diarahkan untuk memperbaiki pelatihan guru dengan cara meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, kemampuan guru untuk menyampaikan pengetahuan itu kepada siswa, kualitas interaksi mereka dengan siswa, ketelitian mereka dalam mengevaluasi kinerja guru, dan seterusnya (Lailatul, 2013 hlm. 3).

Pada kenyataannya, banyak guru di berbagai sekolah dasar masih menggunakan metode pengajaran konvensional. Supradi, dkk (2015 hlm. 72) menyatakan bahwa penyebab utama rendahnya kualitas pembelajaran dari yang diharapkan adalah tingkat turnover guru yang lebih rendah dari yang diharapkan. Siswa bosan dapat dibidang dari pemilihan media pembelajaran dan ketidakmampuan guru mengidentifikasi minat belajar.

Sejalan dengan pendapat tersebut berdasarkan hasil observasi awal bulan maret 2022, diperoleh informasi bahwa guru menggunakan *WhatsApp Group* sebagai media pembelajaran namun tidak ada pengembangan inovasi pembelajarannya pada saat daring. *WhatsApp Group* dibuat hanya berisikan orang tua dan guru yang bersangkutan saja. Penggunaan media *WhatsApp Group* hanya untuk memberitahu mata pelajaran yang di pelajari saat itu serta pemberitahuan tugas untuk harus dikerjakan, lalu siswa belajar mandiri dan didampingi oleh orang tua masing-masing. Ketika guru menggunakan teknik ini, lambat laun siswa akan bosan dan kecemasan mereka akan lebih mudah dideteksi karena mereka tidak tertarik untuk belajar. Tidak semua orang tua siswa dapat mendampingi pada saat kelas pembelajaran sedang berlangsung karena bekerja. Oleh karena itu, hasil belajar murid menjadi rendah.

Menurut data guru kelas V, 55% hasil belajar murid tergolong rendah. Dikarenakan selain faktor pembelajaran *online* yang tidak semua siswa memiliki akses pembelajaran *online*, ada juga faktor guru yang memiliki akses pembelajaran *offline*. Pembelajaran intensif menggunakan pembelajaran konvensional menggunakan metode ceramah dan pembelajaran intensif menggunakan paket buku. Oleh karena itu, pada saat ujian akhir siswa mengalami kesulitan saat menjawab soal dikarenakan siswa tidak memahami materi pelajaran. Menggunakan pendekatan pembelajaran TPACK dengan metode *discovery learning* dapat menarik perhatian siswa, mendorong mereka untuk berpikir kritis, dan siswa dapat melakukan *trial and error*. Luthfia (2017, hlm. 85) menyatakan bahwa pendekatan TPACK dapat diintegrasikan ke dalam *discovery learning*. Model tersebut mendukung murid memperoleh pengetahuan baru, namun tetap dibawah arahan dan pengamatan seorang guru.

Konsisten dengan penelitian Nusa, dkk (202, hlm. 96) menegaskan bahwa penggunaan TPACK di kelas III bisa menaikkan kegiatan serta hasil belajar murid. Menurut penelitian Baktiningsih, dkk. (2020 hlm. 2). Menurut Nafiah (2020, hlm. 15) meningkatnya hasil belajar murid menggunakan TPACK berdampak positif. Menurut Nasrul dkk (2021, hlm. 2) penerapan pembelajaran *problem based learning* menggunakan TPACK meningkatnya hasil belajar murid untuk Sistem motorik Manusia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang dihadapi diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru masih menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan pada saat wawancara dengan guru kelas.
2. Media *WhatsApp Group* digunakan hanya untuk memberikan informasi materi pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi pada bulan maret – juni 2021.
3. Belum adanya inovasi teknologi dalam pembelajaran daring. Hal ini dibuktikan pada saat wawancara dengan guru kelas 55% hasil belajar siswa rendah karena tidak semua siswa dapat mengakses pembelajaran daring.

4. Belum adanya variasi dalam kegiatan belajar mengajar pada saat daring maupun luring.
5. Pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga mengakibatkan kegiatan siswa menjadi pasif dan mudah bosan.
6. Siswa sangat bergantung pada guru yang membuat sumber belajar hanya pada guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas masalah yang muncul dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan kemahiran hasil belajar siswa kelas V yang menggunakan Pendekatan TPACK, dengan Model Discovey Leraning, dan pembelajaran di kelas konvensional?
2. Apakah ada perbedaan tingkat hasil belajar siswa Kelas V yang menggunakan metode TPACK dengan siswa Kelas V yang menggunakan metode pembelajaran konvensional?
3. Apakah ada bukti sinergi TPACK dan Model Discovery Learning terhadap hasil belajar Siswa Kelas V di SDN 067 Nilem Buah Batu Tema 1 Subtema 3 "Lingkungan dan Manfaatnya"?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan Pendekatan TPACK dengan *Model Discovey Leraning* pada siswa di Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui perbedaan pencapaian hasil belajar siswa dengan penerapan Pendekatan TPACK dengan *Model Discovey Leraning* pada siswa di Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerapan pendekatan TPACK dengan *Model Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Tema 1 Subtema 3 "Lingkungan dan Manfaatnya" pada Siswa Kelas V di SDN 067 Nilem Buah Batu.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa dipelajari pada penelitian tersebut ialah :

1. Secara Teoritis

Memberikan bimbingan dan dukungan dalam pengembangan pengetahuan di bidang pendidikan dan pengetahuan di bidang lain, khususnya pengetahuan tentang TPACK dan model *discovery learning*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian tersebut di harapkan bisa meningkatkan semangat serta rasa percaya diri guna memaksimalkan penggunaan TPACK dalam pembelajaran model *discovery* agar menaikkan hasil belajar murid sekolah dasar.

b. Bagi Siswa

Membantu meningkatkan hasil belajar murid serta pengalaman bermakna serta bisa menciptakan pembelajaran secara efektif.

c. Bagi Guru

Meningkatkan pengetahuan dan pelaksanaan proses pengajaran dengan memanfaatkan TPACK dalam *discovery learning* agar menaikkan keberhasilan mengajar murid di sekolah dasar.

d. Manfaat Bagi Sekolah

Memberi sumbangan berarti terutama untuk hal memperbaiki sistem pelajaran.

F. Definisi Operasional

Mengatasi masalah apapun mengenai terminologi yang digunakan dalam penelitian ini, definisi terminologi operasional berikut dan terminologi yang dimaksud disediakan:

1. Pendekatan TPACK (Technological Pedagogical and Content Knowledge)

Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) mengkaji kemampuan guru dalam mengajar dengan menggunakan kombinasi teknologi, konten, dan pembelajaran. Dengan indikator sebagai berikut: a) Buat topik diskusi mendalam untuk tema 1 dan gunakan alat yang sesuai untuk memfasilitasi kolaborasi siswa. (misalnya *Google Sites*, Forum Diskusi); b) mengatur kegiatan sehingga siswa dapat membuat representasi yang berbeda dari konten pembelajaran

menggunakan alat TIK yang sesuai (*Webspiration, Mind Maps, Wikis*); c) Menciptakan kegiatan pembelajaran pengetahuan interaktif menggunakan alat TIK yang sesuai (*Blog, Webquests*);

2. Model *Discovery Learning*

Peran guru adalah membimbing para siswa untuk belajar dan berpikir kreatif menggunakan model *discovery learning*. Caranya adalah dengan meminta guru memberikan gambaran kasar tentang materi dan meminta siswa untuk menemukan informasi sebanyak mungkin dengan mengikuti cara berikut: a) membandingkan, b) mengklasifikasikan, c) menganalisis, d) mensintesis dan e) menarik kesimpulan.

3. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran Konvensional ialah sesuatu kerap diajarkan guru di sekolah. Metode pengajaran yang paling sering digunakan di sekolah adalah pembelajaran kontekstual dengan menggunakan paradigma CTL (*Contextual Learning*).

4. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa akan dievaluasi memakai pre serta post test yang diberi sebelum serta sesudah pelajaran. Pre test serta post test adalah dua jenis evaluasi yang diberikan oleh instruktur selama kelas.

G. Sistematika Skripsi

Secara garis besar, penulisan karya skripsi ini didasarkan sistematika pada pembahasan sistematis yang menguraikan isi pada setiap bab, urutan penulisan, dan hubungan antara setiap bab untuk memberikan kerangka. Thesis ini disusun yaitu: Bab I memberikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, definisi operasional, dan deskripsi sistematis. Bab II ini membahas kajian teori yang berkaitan dengan variabel yang dipakai pada penelitian. Bab III memberikan gambar rinci tentang pendekatan dan metode penelitian, desain penelitian, populasi serta sampel penelitian, alat penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian yang dilakukan. Bab IV menyajikan temuan dari analisis data, diikuti dengan pembahasan yang lebih rinci. Bab V menyajikan kesimpulan serta temuan penelitian yang dilakukan, juga saran mengatasi kekurangan penelitian yang dilakukan, guna memahami hasil analisis penelitian.